



Integrasi Moderasi Beragama Pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Achmad Abdul Azis

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu dan Tarbiyah Keguruan
Institusi Agama Islam Khozinatul Ulum Blora
Jl. Mr. Iskandar No.42, Mlangsen, Kec. Blora, Kabupaten Blora, Jawa Tengah 58214

Volume 8 Nomor 2
Oktober 2024: 323-353
DOI: 10.30997/jtm.v8i2.15809

Article History

Submission: 04-10-2024

Revised: 15-10-2024

Accepted: 28-10-2024

Published: 30-10-2024

Kata Kunci:

Integrasi Moderasi Beragama,
Kurikulum Merdeka Belajar
Pendidikan Agama Islam, Profil
Pelajar Pancasila.

Keywords:

*Integration of Religious Moderation,
Free Learning Curriculum for
Islamic Religious Education,
Pancasila Student Profile*

Korespondensi:

(Achmad Abdul Azis)
(Telp. +6285335626969)
(achmadabdulazis.azisz@gmail.com)

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk menganalisis moderasi beragama ke dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam untuk memperkuat profil pelajar pancasila dengan menganalisis penerapan, internalisasi dan dampaknya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka (*library research*) melalui tinjauan literatur dan analisis konseptual. Pengumpulan data diperoleh dengan meninjau literatur yang relevan termasuk buku, dokumen, artikel dan kebijakan pendidikan, serta meninjau literatur online. Data yang terkumpul akan dianalisis secara cermat untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai integrasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam untuk memperkuat profil pelajar pancasila dan implikasi praktis dari ketiga konsep terintegrasi tersebut dalam konteks pendidikan saat ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasikan moderasi beragama ke dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam untuk memperkuat profil pelajar pancasila, dapat membantu meningkatkan kesadaran dikalangan peserta didik tentang bahayanya intoleransi, ekstremisme, dan radikalisme. Selain itu, moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam dalam memperkuat profil pelajar pancasila memberikan dampak positif bagi peserta didik dengan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang moderasi beragama dan Pancasila pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, diantaranya melalui toleransi, kepekaan terhadap perbedaan, pengembangan karakter, kebijaksanaan individu, pemikiran kritis dan kreativitas, serta penanaman sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan holistik dan pembelajaran kolaboratif serta pemecahan masalah melalui proyek kontekstual.



Integration of Religious Moderation in the Development of the Independent Learning Curriculum for Islamic Religious Education in Strengthening the Profile of Pancasila Students

Abstract: *The aim of this research is to analyze religious moderation in the development of an independent learning curriculum for Islamic religious education to strengthen the profile of Pancasila students by analyzing its application, internalization and impact. This research method uses a qualitative descriptive approach with library research methods through literature reflection and conceptual analysis. Data collection was obtained by reviewing relevant literature including books, documents, articles, and educational policies, as well as reviewing online literature. The data collected will be analyzed carefully to obtain a comprehensive understanding of the integration of religious moderation in the development of an independent learning curriculum for Islamic religious education to strengthen the profile of Pancasila students and the practical application of these three integrated concepts in the current educational context. The results of this research show that integrating religious moderation into the development of an independent learning curriculum for Islamic religious education to strengthen the profile of Pancasila students can help increase awareness among students about the dangers of intolerance, extremism and radicalism. In addition, religious moderation in the development of the free learning curriculum for Islamic religious education in strengthening the profile of Pancasila students has a positive impact on students by increasing students' understanding of religious moderation and Pancasila in Islamic religious education subjects, including through tolerance, sensitivity to differences, development character, individual wisdom, critical thinking and creativity, as well as cultivating a moderate attitude in everyday life through a holistic approach and collaborative learning and problem solving through contextual projects*

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan isu keberagaman baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Moderasi beragama dikaitkan dengan lawan dari radikal, dan ini merupakan persoalan yang penting khususnya di Indonesia. Fenomena perilaku radikal dalam konteks ekstrim telah banyak terjadi di lingkungan sosial masyarakat. Sebagai negara multikultural, Indonesia menghadapi berbagai tantangan terkait

perilaku sosial yang bertentangan dengan kebhinekaan dan Pancasila. Konteks ini menyoroti pentingnya sikap moderat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan sosial masyarakat secara luas.

Kementerian Agama sebagai lembaga sebagai bidang keagamaan, melaksanakan langkah untuk mendukung penguatan moderasi beragama sebagai bagian dari

pelaksanaan amanat RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) untuk tahun 2020-2024, artinya moderasi beragama dimasukkan dalam pendidikan sebagai arah kebijakan negara proyek nasional, kemudian selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang mengutamakan keseimbangan, keyakinan moral, budi pekerti yang baik, menjaga toleransi, beradaptasi dengan lingkungan yang harmonis, saling menghormati, mendukung, menjaga keberagaman, serta menjaga tradisi keagamaan yang dianut dalam perbedaan dan lintas agama yang semakin kuat dan tangguh ketika dihadapkan pada berbagai hal seperti pemikiran radikal.

Dalam upaya tercapainya tujuan pendidikan nasional, lembaga pendidikan abad 21 memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan budaya kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas dan komunikasi. Berkaitan dengan hal tersebut, pengertian moderasi beragama dapat diterapkan pada pengajaran pendidikan agama Islam.

Salah satu tujuan pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan adalah mengembangkan pemikiran rasional dan perilaku moral yang sesuai dengan keyakinan agama Islam dalam menjalani kehidupan sebagai warga negara dan warga dunia yang ditentukan dalam kurikulum, sebagai landasan operasional. Penguatan moderasi beragama di sekolah harus mengedepankan nilai-nilai inklusi, solidaritas, dan toleransi. Nilai-nilai inti merupakan bagian penting dalam pengembangan pendidikan agama Islam moderat dan *rohmatil lil 'alamin* (Ikhtiari dkk., 2023).

Kurikulum merupakan landasan operasional pendidikan yang harus dievaluasi secara berkala, dinamis dan inovatif sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, perubahan kurikulum merupakan sebuah keniscayaan karena Mendikbudristek menyatakan bahwa kurikulum merdeka belajar sangat kondusif dalam mentransformasikan pendidikan di masa depan. Kenyataannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Dapat

diasumsikan, berdasarkan konteks politik yang menyertainya dalam waktu enam tahun SN-Dikti (Standar Pendidikan Tinggi) mengalami tiga kali perubahan, yaitu Permenristekdikti nomor 49 tahun 2014, Permenristekdikti nomor 44 tahun 2015, dan Permendikbud Keputusan Nomor 3 Tahun 2020. Peraturan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 bertepatan dengan Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Hal ini mencerminkan bahwa perubahan membutuhkan percepatan, bukan hanya kecepatan (Ikhtiar dkk., 2023).

Kurikulum merdeka belajar merupakan program pembelajaran di kelas yang bervariasi dimana sumber belajar digital lebih optimal dan peserta didik diberi waktu yang cukup untuk memahami konsep dan memaksimalkan potensi yang dimiliki. Misalnya, pendidik memberikan bahan referensi mata pembelajaran pendidikan agama Islam dari media digital untuk dipelajari. Selain itu, pendidik mempunyai kebebasan untuk memilih perangkat bahan ajar yang berbeda-beda sehingga pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan

minat belajar peserta didik. Dengan demikian, kurikulum merdeka belajar mengambil arah baru dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam di sekolah.

Pendidikan agama Islam, dalam konteks pendidikan, menempati posisi yang sangat penting dengan adanya pengakuan terhadap nilai-nilai moderat. Pendidikan agama Islam juga merupakan sarana pendidikan dalam pembentukan pandangan dan perilaku moderat di tatanan sosial yang mengandung ajaran ideologi yang multikultural, pluralistik, dan beragam, serta menjadi sarana penting dalam bahan acuan pendidikan agama Islam, maupun ajaran yang bersifat moderat. Saling berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi (Suryadi, 2022). Dengan demikian, pada akhirnya lahirlah peserta didik yang mempunyai karakter pembentuk peserta didik Pancasila meliputi keterampilan kejuruan, fungsional, jiwa wirausaha yang mandiri, dan kepribadian profesional yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pendidikan yang berbasis pada

pendidikan profil pelajar Pancasila pada peserta didik dan dapat berkembang sesuai landasan moderasi beragama (Putri dan Nurmal, 2022a).

Penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka belajar merupakan karakter dan kemampuan pada setiap individu dalam keseharian peserta didik melalui kegiatan pembelajaran intra kelas, ekstrakurikuler, budaya sekolah dan budaya kerja. Terlebih lagi, penguatan profil pelajar pancasila memberikan peluang dalam proses penguatan karakter peserta didik untuk belajar di lingkungan melalui kegiatan proyek. Kegiatan proyek memberikan kesempatan untuk mendalami topik atau isu penting seperti anti radikalisme, kehidupan demokrasi, budaya, toleransi, saling menghormati dan mengakui, khususnya dalam pendidikan agama Islam (Lestari, 2023).

Penelitian mengenai integrasi moderasi beragama pada pengembangan kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam dalam membentuk penguatan profil pelajar Pancasila menjadi penting. Diharapkan dapat memberikan pemahaman

mendalam mengenai pendidikan di era Society 5.0. Hasil penelitian ini akan memberikan kerangka teori praktis untuk membingkai lembaga sekoah dalam menyusun, mengintegrasikan konsep secara adaptif, efektif, dan responsif, serta mempersiapkan peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang mampu menghadapi permasalahan dan tantangan masa depan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode tinjauan pustaka. Penelitian studi pustaka adalah suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis literatur yang relevan dengan analisis konseptual dengan topik penelitian. Penelitian studi pustaka berfungsi sebagai langkah awal dalam proses penelitian karena memungkinkan peneliti memahami perspektif yang ada, mengevaluasi hasil temuan sebelumnya, dan menciptakan landasan untuk penelitian selanjutnya. Metode ini juga membantu menghindari duplikasi penelitian dan memastikan bahwa penelitian

memberikan kontribusi baru terhadap pengetahuan yang sudah ada (Zed, 2008).

Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai integrasi moderasi beragama pada pengembangan kurikulum merdeka pendidikan agama Islam dalam membentuk penguatan profil pelajar Pancasila. Dengan mengumpulkan berbagai literatur dan memahami kajian lapangan, penelitian ini bertujuan untuk menyimpulkan bahwa integrasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam sangat penting pada jenjang pendidikan di lingkungan sekolah. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data meliputi penggunaan sumber data primer dan sekunder dari berbagai sumber informasi (Pahleviannur dkk., 2022).

HASIL & PEMBAHASAN

A. Penerapan Moderasi Beragama Pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Komponen wajib kurikulum pendidikan agama Islam mempunyai tanggung jawab yang besar untuk melahirkan generasi yang kualitas moral dan etika tinggi dalam menghadapi perbedaan. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dan penguatan profil pelajar pancasila dalam segala aspek pendidikan agama berperan penting agar peserta didik dapat belajar secara inklusif, menghargai perbedaan di masyarakat. Hal ini memastikan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya menghasilkan manusia yang beragama, tetapi mampu beradaptasi dan berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang beragam perbedaan (Rifai et al., 2022).

Mengacu pada pedoman pelaksanaan kurikulum pemulihan pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar, kurikulum tersebut mengidentifikasi topik-topik inti dan dapat dikembangkan oleh satuan pendidikan sesuai

dengan kondisi daerah dan karakteristik peserta didik. Topik proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih antara lain:

1. **Hidup Berkelanjutan:** Peserta didik didorong untuk memahami dampak aktivitas manusia terhadap kehidupan di lingkungan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Peserta didik diajarkan untuk berperilaku yang baik dan memahami potensi kritis keberlanjutan di sekitar mereka dan cara mengatasinya.
2. **Kearifan Lokal:** Peserta didik menggali budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar, mengkaji perkembangan tradisi dan nilai-nilai lokal, serta merefleksikan nilai-nilai tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. **Bhinneka Tunggal Ika:** Peserta didik belajar mengedepankan perdamaian dan menolak kekerasan, memahami keberagaman agama, dan mengkritik stereotip

negatif yang dapat memicu konflik.

4. **Bangunlah Jiwa dan Raganya:** Peserta didik belajar bagaimana menjaga kesehatan fisik dan mental, mengatasi tantangan seperti penindasan dan kesejahteraan pribadi, dan memahami isu-isu masalah seperti narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi.
5. **Suara Demokrasi:** Peserta didik dibiasakan berpikir kritis tentang peran individu dalam menjaga demokrasi Pancasila, memahami makna demokrasi dan tantangan yang ada dalam berbagai konteks, termasuk organisasi sekolah.
6. **Rekayasa dan Teknologi:** Peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, inovatif dan empati melalui penciptaan produk teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat dengan mengintegrasikan aspek sosial dan teknologi.

Regulasi ini sebagian besar sejalan dengan nilai-nilai moderasi

beragama yang menekankan tanggung jawab sosial dan individu mengenai ibadah. Dengan lahirnya resolusi tersebut, semakin jelas bahwa penguatan profil pelajar Pancasila dan nilai-nilai moderasi beragama merupakan kebutuhan saat ini untuk menciptakan generasi yang unggul dalam pandangan, pengetahuan, moral, dan integritas. Tantangan bagi generasi sekarang dan mendatang bukan hanya kecerdasan intelektual, namun juga kecerdasan spiritual dan sosial, yang sama pentingnya bagi pembentukan manusia seutuhnya.

Penerapan moderasi beragama pada kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam dalam membentuk penguatan profil pelajar Pancasila berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik dengan mengajarkan nilai-nilai universal yang sesuai dengan kebutuhan dasar peserta didik (Azis dan Hasana 2022). Kurikulum merdeka pendidikan agama Islam dalam membentuk profil pancasila penguatan peserta didik yang tepat guna menerapkan dalam

kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moderasi beragama yang sejalan dengan penguatan profil pelajar Pancasila antara lain *tawassut* (keseimbangan), *tawazun* (keadilan), *Tasamuh* (toleransi), *musawa* (kesetaraan), *itidal* (keseimbangan) dan *syura* (permusyawaratan) (Alim dan Munaib, 2021).

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dan penguatan profil pelajar Pancasila dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam sangat berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis saling menghargai terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Penerapan kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama dan profil Pancasila menekankan pada paham pengembangan pandangan moderat dan pandangan Pancasila di kalangan peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk

menghindari pandangan-pandangan ekstrim, baik dari segi fundamentalisme maupun liberalisme, serta pandangan yang liberal dalam memahami ajaran agama. Dengan demikian, peserta didik dapat menerapkan sikap toleransi yang kuat dan kemampuan berinteraksi dalam masyarakat majemuk yang beragam tanpa terjebak dalam konflik atau perpecahan karena perbedaan pandangan dalam beragama (Hayati dan Fadriati, 2023).

Menurut Nurdaeni (2024) Dalam konteks keberagaman agama di sekolah formal yang mencakup tradisi seperti Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan Konghucu, diperlukan pendekatan pengajaran PAI yang inklusif dan moderat. Dengan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dan nilai-nilai Pancasila, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dimana peserta didik yang berlatar belakang berbeda agama dapat belajar

bersama dan berinteraksi satu sama lain tanpa diskriminasi atau konflik.

Pentingnya penerapan nilai-nilai moderasi beragama dan nilai-nilai Pancasila pada pendidikan PAI juga tercermin dalam pedoman kurikulum yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Teknologi. Pedoman tersebut memberikan panduan bagi para pendidik bagaimana menerapkan moderasi dan nilai-nilai Pancasila dalam mengajar, termasuk bagaimana menyampaikan materi pelajaran, berinteraksi dengan peserta didik, dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan seimbang. Selain mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, pedoman tersebut memastikan bahwa pendidikan agama Islam berperan positif dalam membentuk karakter dan moral peserta didik.

Dengan menerapkan moderasi beragama pada pengembangan kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam dapat

membentuk penguatan profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, maka permasalahan yang timbul akibat keberagaman agama dan budaya seperti mencegah konflik sosial dan agama, menjamin pemerataan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan dan memfasilitasi komunikasi saling menghormati antara peserta didik yang berbeda latar belakang agama. Hal ini penting untuk memastikan pengajaran pendidikan agama Islam dapat berlangsung secara efektif dalam masyarakat multikultural dan pluralistik (Hilmin dkk., 2023).

Secara keseluruhan, pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama pada kurikulum merdeka belajar sebagai upaya untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila dan bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk peserta didik berbekal ilmu agama yang toleran, seimbang dan menghargai perbedaan. Tidak hanya itu peserta didik dapat

menciptakan kerukunan, keselarasan dan berkarakter baik dengan berlandaskan nilai-nilai moderasi dan nilai-nilai Pancasila. Melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan karakter dan moral peserta didik. Pendidikan agama Islam berperan penting dalam melahirkan generasi yang siap menghadapi tantangan global dan memberikan kontribusi positif bagi pembangunan sosial dan budaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Hanafi (2024) bahwa penerapan moderasi beragama pada kurikulum merdeka pendidikan agama Islam menekankan pentingnya moderasi dan Pancasila yang mengajarkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, saling menghargai dan menjaga keseimbangan. Hal ini menjadi tempat yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dan nilai-nilai Pancasila di masyarakat. Penanaman moderasi beragama dan profil Pancasila pada peserta didik dalam dunia

pendidikan penting dilakukan untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan-lil-alam* dan selaras dengan nilai-nilai keindonesiaan serta mampu menghargai perbedaan. Moderasi beragama dan profil pelajar Pancasila juga merupakan upaya menjaga stabilitas sosial dan mencegah perpecahan antar umat beragama dan perpecahan sosial dalam bangsa Indonesia. Kurikulum merdeka belajar kajian pendidikan agama Islam pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dikembangkan secara sistematis atas dasar filosofis dan sosiologis yang menekankan pada nilai-nilai moderasi beragama dan nilai-nilai Pancasila yang merupakan cara efektif dalam membentuk mentalitas dan pemikiran generasi masa depan yang unggul, berdaya saing dan mudah beradaptasi di era globalisasi.

Sejalan sebagaimana yang dilakukan Salamudin dan Nuralamin (2024) menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dapat dimasukkan dalam

kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam. Pengembangan kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam berperan dalam memperkuat prinsip-prinsip yang selaras dengan nilai-nilai moderasi dan Pancasila. Dengan demikian, kajian yang kaitannya dengan kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam memerlukan struktur dan konsep serta pola pikir dasar yang mengembangkan sikap moderat dan pancasila pada diri peserta didik. Selain itu, penanaman moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam sangat penting untuk memantapkan peserta didik Pancasila. Tujuannya untuk mengenalkan gerakan Islam moderat dan Pancasila di kalangan pelajar dengan mengajarkan beberapa prinsip antara lain: (1) membangun kerukunan dan toleransi; (2) menyebarkan perdamaian; (3) mendorong dialog (4) menanamkan sikap keterbukaan dan (5) menghindari ujaran kebencian atau *hoax*.

Pada gilirannya, seiring penelitian yang dilakukan Aziz dan Hasana (2022). Moderasi beragama pada kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam adalah pemahaman yang moderat dan pancasilais. Pandangan moderat dan Pancasila mencakup penolakan kekerasan, fanatisme, ekstremisme, intimidasi, terorisme, dan ujaran kebencian. Apalagi pendekatan moderat dan Pancasila menekankan toleransi, perdamaian, kesopanan, kebencian terhadap konflik, dan pemaksaan kemauan. Moderasi beragama dan penguatan profil Pancasila dalam pendidikan agama Islam memposisikan sebagai solusi terbaik terhadap permasalahan sosial dan kemanusiaan sesuai ruang dan waktu. Seperti di sekolah, peserta didik dapat bergulat dengan isu-isu kontemporer dan pan-rasial yang kompleks sambil tetap merangkul tradisi masa lalu dan terbuka untuk menerima nilai-nilai baru yang lebih baik.

Pengajaran moderasi beragama dan profil pelajar pancasila dalam

pendidikan agama Islam, peserta didik diajarkan untuk menghindari sikap yang berlebihan, menyimpang, mengikuti jalan yang lurus dan moderat sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai keindonesiaan, dan bukan jalan amarah atau salah. Pada kurikulum merdeka belajar, pendidikan agama Islam juga menanamkan nilai-nilai toleransi, menghargai pemeluk agama lain dan saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan moderat beragama dan menjaga profil pelajar pancasila dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Menurut penelitian yang dilakukan Suprpto (2020), beberapa penelitian yang dilakukan di SMA Ciledug Al-Musaddadiyah Garut antara lain: (1) penyelenggaraan pendidikan di sekolah menengah tersebut berbasis nilai-nilai Islam untuk mencetak peserta didik yang bertakwa; (2) Model moderasi beragama dalam penyelenggaraan pendidikan

agama Islam (PAI) di sekolah menengah dilaksanakan melalui pengembangan kurikulum PAI dalam bentuk mata pelajaran PAI. Mata pelajaran PAI ini mengajarkan moderasi beragama dengan tujuan untuk menciptakan gerakan Islam moderat di kalangan peserta didik dengan tujuan: (a) meningkatkan toleransi antar kelompok yang berbeda, baik di luar maupun di dalam Islam; (b) tersebarnya perdamaian di lingkungan sosial; (c) mendorong dialog antaragama; dan (d) menanamkan sikap keterbukaan dan menghindari ujaran kebencian (*hoax*) di dalam dan di luar sekolah.

Selain itu, penelitian Suprpto (2020) pada mata pelajaran pendidikan agama memuat tiga materi penting untuk pembentukan peserta didik yang saleh, yaitu: 1) Fiqih ibadah yang meliputi wudhu, tata cara shalat, dan pedoman amalan ibadah seperti shalat dan puasa, sesuai dengan ajaran NU, 2) Bimbingan BTQ. Mengajarkan peserta didik yang belum bisa membaca Al-Quran berdasarkan

kemampuannya, 3) Pembiasaan berperilaku akhlak mulia (*Akhlaqul Karimah*) yang dilaksanakan melalui kegiatan seperti dhuha, dzuhur, Ashar dan shalat Jumat berjamaah, zikir berjamaah setelah shalat, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, berjabat tangan, berpakaian rapi dan sopan sesuai aturan. Selain itu peserta didik diajarkan untuk bersikap jujur, ramah dan empati terhadap teman serta membiasakan sikap 5S yaitu Senyum, Sapa, Salam, Salim, dan Santun.

Dengan strategi pengembangan kurikulum PAI moderasi beragama dalam kurikulum merdeka belajar dengan melakukan kegiatan pembiasaan kepada seluruh warga sekolah untuk mengembangkan akhlak yang baik dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, perlu adanya peningkatan kesadaran di kalangan warga sekolah tentang pengamalan akhlak mulia. Oleh karena itu, pentingnya mengembangkan kurikulum PAI

yang mengajarkan moderasi beragama sehingga dapat mengedepankan 1) toleransi, 2) perdamaian, 3) dialog, keterbukaan, dan penolakan ujaran kebencian. Model pendidikan yang dikembangkan dapat dan mampu mengajarkan moderasi beragama, menanamkan keterbukaan serta membangun kerukunan antar kelompok yang berbeda.

Dengan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama pada pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam untuk memperkuat profil pelajar pancasila melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Bahwa dengan mengajarkan dan mengamalkan moderasi beragama yang ditunjang dengan profil Pancasila maka dapat terciptanya gerakan Pancasila yang moderat di kalangan peserta didik, diantaranya dengan membiasakan perilaku luhur dan akhlak yang baik. Selain itu, diperlukan koordinasi dan monitoring yang intensif antar lembaga sekolah untuk memantau

penerapan moderasi beragama pada kurikulum merdeka pendidikan agama Islam dalam membentuk penguatan profil pelajar Pancasila agar berhasil. Implementasi melalui moderasi beragama pada pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam membentuk penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah fokus pada penciptaan lingkungan sekolah yang lebih religius dan Pancasila.

B. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam dalam membentuk profil penguatan pelajar Pancasila memerlukan upaya yang konsisten dan berkesinambungan agar peserta didik dapat mengadopsi nilai-nilai moderasi beragama dan nilai-nilai Pancasila, yang

menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai moderasi dan Pancasila merupakan suatu langkah pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dan Pancasila atau pesan-pesan pendidikan dalam jiwa peserta didik agar nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka pendidikan agama Islam dalam membentuk penguatan profil pelajar Pancasila benar-benar diserap oleh peserta didik (Nurdaeni dkk., 2024).

Mempertimbangkan permasalahan di atas, maka perlu dilakukan tindakan melalui upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam membentuk penguatan profil pelajar Pancasila. Khususnya dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama, sebagaimana yang dikutip oleh Noor dan Mukhlis (2020) dalam penelitiannya, diantaranya:

Pertama Tawasuth artinya menerima jalan tengah. *Tawasuth* adalah sikap yang moderat atau tidak terlalu condong ke arah kanan (fundamentalisme) atau ke kiri (liberalisme), dan merupakan sikap yang mudah diterima dalam berbagai bidang. *Tawasuth* merupakan titik keseimbangan yang ditetapkan sebagai prinsip dasar Islam dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga ekspresi ke-Islaman dan keberagaman umat dapat menjadi penilai sejati atas segala sikap dan perilaku. Dalam mengamalkan *tawasuth*, saling menerima pendapat dalam menyebarkan ajaran agama, menerima perbedaan agama dan pemahamannya, memperhatikan prinsip *ukhuwah* (persaudaraan) dan *tasamuh* (toleransi). Oleh karena itu, dengan menggunakan prinsip-prinsip tersebut, terciptalah suasana hidup berdampingan tanpa konflik antar manusia meski berbeda keyakinan (Hilmin dkk., 2023).

Kedua, Tawazun artinya Keseimbangan. Keseimbangan

yaitu pemahaman dan pengamalan agama, mencakup seluruh aspek kehidupan baik dunia maupun akhirat, dengan tetap menjaga prinsip tanpa membedakan penyimpangan dan perbedaan. *Tawazun* berarti pemberian hak secara proporsional, tanpa bertambah atau berkurang. Melalui sikap *Tawazun*, umat Islam dapat mencapai kesejahteraan batin yang sejati berupa kedamaian batin dan jasmani, serta rasa tenteram dalam segala aspek kehidupannya (Nurdaeni dkk., 2024).

Ketiga, I'tidal artinya Lurus dan Tegas. Tegak lurus mempunyai arti kebahasaan yang menunjukkan ketegasan dan kebenaran. *I'tidal* artinya meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, menjalankan hak secara profesional, dan memenuhi kewajiban. *I'tidal* adalah bagian untuk menjamin keadilan dan etika bagi seluruh umat Islam. Keadilan yang digariskan oleh Islam telah ditegakkan oleh Allah sedemikian rupa sehingga dilaksanakan secara adil, yang berarti berada pada jalan tengah dan seimbang dalam segala

aspek kehidupan, serta menunjukkan tindakan yang baik. Keadilan berarti mencapai kesetaraan dan keseimbangan antara hak dan tanggung jawab. Hak asasi manusia tidak boleh dibatasi oleh kewajiban. Tanpa penegakan terhadap keadilan, nilai-nilai agama akan terasa hampa dan tidak bermakna, karena keadilan mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan banyak orang.

Keempat, Tasamuh artinya sikap toleransi. Dalam Kamus Bahasa Arab, kata *Tasamuh* berasal dari kata dasar *samah, samahah* yang berarti kemurahan hati, pengampunan, kemudahan dan kedamaian. Secara etimologis, *tasamuh* berarti penerimaan dengan mudah atau memberikan toleransi. Secara sederhana, *tasamuh* berarti kemampuan untuk bertoleransi, menerima perbedaan, atau terbuka terhadap pandangan yang berbeda. *Tasamuh* atau toleransi erat kaitannya dengan kebebasan dan hak asasi manusia, serta tatanan sosial yang memungkinkan perbedaan pendapat dan keyakinan

individu dapat diterima. Seseorang yang memiliki sifat *tasamuh* akan selalu menghormati, membiarkan dan menerima sikap, pendapat, pandangan, keyakinan, adat dan perilaku yang berbeda dengan dirinya. *Tasamuh* mencerminkan kemampuan mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Sedangkan *tasamuh* mencerminkan jiwa yang besar, pemikiran yang luas dan hati yang luas.

Kelima, Musawa (egaliter) artinya persamaan. Dalam bahasa secara sederhana *musawah* berarti mengakui dan menghormati setiap manusia sebagai ciptaan Allah. Setiap orang mempunyai hak dan martabat yang sama tanpa membeda-bedakan gender, ras atau etnis.

Keenam, Syura berarti musyawarah. Musyawarah berarti menyebutkan, menyatakan atau menyarankan dan memutuskan. *Syura* atau musyawarah melibatkan proses saling diskusi, negosiasi dan pertukaran pendapat tentang masalah apa pun. Musyawarah mempunyai tempat yang penting

dalam Islam karena disyariatkan oleh Allah dan bertujuan untuk menciptakan tatanan sosial yang demokratis. Selain itu, diskusi juga menunjukkan apresiasi terhadap tokoh masyarakat dan pemimpin atas partisipasinya dalam tujuan dan kepentingan bersama. Ada pula konsep lain seperti *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang utama), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) dan *tahadzdhur* (beradab).

Nilai-nilai moderasi tersebut telah disesuaikan dengan ajaran Islam dan terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila sangat penting untuk dipelajari sejak dini oleh peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dengan demikian pembentukan karakter yang sesuai dengan keyakinan dan etika bernegara dapat tercapai. Peserta didik pada tahap perkembangan ini cenderung mempunyai kemampuan belajar yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang lain. Menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dan nilai-nilai Pancasila

sejak dini dapat meningkatkan internalisasi nilai-nilai sesuai ajaran agama. Nilai-nilai moderasi beragama dan Pancasila akan terus dibawa oleh peserta didik seiring bertambahnya usia dan saat berinteraksi di masyarakat.

Dilihat dari aspek penting lainnya, melalui moderasi beragama pada pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam membentuk penguatan profil pelajar Pancasila, peserta didik diberikan kesempatan untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan, sesama peserta didik, sebelum berinteraksi langsung di masyarakat. Menanamkan pemahaman tentang moderasi beragama dan nilai-nilai Pancasila merupakan bagian dari upaya pengembangan pendidikan karakter lebih mendalam yang dilandasi oleh nilai-nilai inti religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan kejujuran.

Pendidik adalah guru yang memiliki tanggung jawab sepenuhnya dalam proses belajar mengajar peserta didik di sekolah.

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, pendidik diartikan sebagai pendidik profesional tugas utamanya yaitu mengajar, membimbing, mengawasi, mempersiapkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam konteks membangun moderasi beragama dan profil pelajar pancasila di sekolah, pendidik mempunyai peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sebagai *role model* bagi peserta didik, maka profesionalisme pendidik sangat diperlukan untuk mencapai pendidikan yang bermutu (Putri dan Nurmal, 2022c).

Peran penting dalam konteks pendidikan nasional tersebut antara lain: konservatif (pemelihara): sistem nilai yang menjadi sumber pendewasaan norma, inovator (pengembang): sistem nilai ilmu pengetahuan dan penyampai (transmitter) pada sistem nilai kepada peserta didik, transformator

(penerjemah): sistem nilai melalui penerapan dalam diri dan perilakunya, yang kemudian diaktualisasikan dalam interaksi dengan peserta didik serta *organizer* (penyelenggara) proses pendidikan, yang dapat diperhitungkan baik secara formal maupun informal. Dalam upaya menjamin moderasi beragama pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam untuk memperkuat profil pelajar pancasila, pendidik berperan sebagai pihak konservatif yang menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama dan nilai-nilai Pancasila sesuai dengan prinsip yang ada. Seperti nilai-nilai toleransi beragama, keadilan, keseimbangan, kesederhanaan, persatuan dan persaudaraan serta nilai-nilai moderasi beragama dan Pancasila lainnya yang perlu dijunjung tinggi di lingkungan sekolah. Hal ini dapat ditanamkan melalui kegiatan rutin seperti berkumpul, mengingatkan peserta didik akan pentingnya moderasi beragama dan nilai-nilai Pancasila sebelum perkuliahan dimulai, dan

mengikat peserta didik pada janjinya.

Pengembangan sikap moderasi beragama dan profil pelajar pancasila tidak disampaikan secara langsung dalam satu mata pelajaran khusus, namun diintegrasikan ke dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum merdeka yang ada dengan menambahkan nilai-nilai moderasi dan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran khususnya dalam pendidikan agama Islam (PAI). Dengan demikian, peserta didik tidak merasa terbebani dengan pelajaran tambahan karena tidak ada penambahan mata pelajaran baru.

Nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dan pancasila yang diinternalisasikan melalui pengajaran PAI di sekolah diantaranya toleransi, kerukunan antar umat beragama, kepedulian terhadap sesama, kedamaian, sopan santun, tanggap, dan inisiatif sebagai bagian dari penyelesaian berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan

sosialnya. Pendidikan moderasi beragama dan profil pelajar pancasila merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai agama dengan sikap moderat, toleran, dan inklusif. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan sikap seimbang dan menghormati perbedaan agama, serta meningkatkan toleransi, dialog antaragama, dan kerukunan antaragama dalam masyarakat. Pendidikan agama Islam menekankan pentingnya menghargai perbedaan keyakinan dan melibatkan pembelajaran tentang agama lain dengan sikap terbuka dan toleran, serta menanamkan rasa saling menghargai antar umat berlatar belakang agama yang berbeda.

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan nilai-nilai Pancasila dalam pengajaran pendidikan agama Islam (PAI) dilakukan melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam perencanaannya, nilai-nilai moderasi tersebut diartikulasikan dalam kompetensi

Inti (KI) dan kompetensi Dasar (KD) dalam pembelajaran PAI, yang mencakup aspek-aspek seperti toleransi, kedamaian, *ukhuwah* (persaudaraan), kerukunan, prasangka baik (*husnuzzan*), dan gotong royong. Tujuannya adalah untuk mengembangkan sikap toleransi, kerukunan, dan menghindari kekerasan, serta menjaga persatuan melalui saling menasihati dan bersaing dalam kebaikan, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dan Pancasila.

Selain itu, menurut Mallewai (2023) dalam penelitiannya, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi dan Pancasila dilakukan dengan model pembelajaran berbasis proyek *Project-Based Learning* (PBL) yang terdiri dari lima tahapan, dimana setiap tahapan memuat langkah-langkah yang harus diikuti oleh pendidik dan peserta didik. Antusias peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang diajukan pendidik pada saat pembelajaran PAI dapat dilihat melalui

partisipasi peserta didik pada setiap tahapan model pembelajaran. Pada tahap penilaian, perolehan nilai-nilai moderasi beragama dan profil pelajar pancasila dinilai melalui proyek atau tugas yang diberikan oleh pendidik untuk menguji pemahaman peserta didik dan mengajarkan mereka untuk menerapkan pemahaman yang diperoleh di kelas dalam kehidupan nyata. Peran pendidik sangat penting dalam membimbing peserta didik dari tahap pertama sampai tahap kelima. Keberhasilan penerapan PBL dapat diukur dari pemahaman peserta didik terhadap permasalahan yang diajukan pendidik, yang terlihat dari hasil belajarnya, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Tujuan penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan nilai-nilai Pancasila dalam pengajaran PAI adalah untuk membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang mendalam dan kemampuan mengamalkan Islam secara moderat tanpa merasa benar dan orang lain salah. Hal ini bertujuan agar mereka

dapat menjadi panutan di masyarakat setelah kembali ke lingkungan sosialnya.

Moderasi beragama dan profil pelajar pancasila muncul sebagai paradigma baru dalam pemahaman Islam pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang menekankan nilai-nilai toleransi, pluralisme dan persaudaraan, menawarkan jalan tengah antara fundamentalisme dan liberalisme. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya mengedepankan persatuan, namun juga menitikberatkan pada pembangunan peradaban dan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan perkembangan zaman. Moderasi beragama dan pancasila memberikan solusi adaptif dan konstruktif terhadap permasalahan era modern (Anwar dan Muhayati, 2021).

Pemahaman moderasi beragama dan profil Pancasila sangat penting sebagai landasan filosofis dan sosiologis dalam merancang kurikulum pendidikan agama Islam agar dapat

diintegrasikan ke dalam kurikulum merdeka. Nilai-nilai moderasi beragama dan nilai-nilai Pancasila dapat menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran yang tercermin dalam sikap dan perilaku. Dengan demikian, moderasi beragama dan profil Pancasila menjadi pilar utama pengembangan kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam yang mampu mengembangkan potensi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan serangkaian rencana dan mekanisme yang mencakup tujuan, isi, bahan ajar, dan lain-lain. Metode pengajaran yang digunakan untuk memandu pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum PAI memuat materi-materi seperti Al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Kurikulum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan kurikulum yang menganut prinsip fleksibilitas, berorientasi pada tujuan, efisiensi,

efektivitas dan keberlanjutan. Fleksibilitas ditujukan untuk mengembangkan materi dan metodologi selama proses pembelajaran (Ahmad Mukhtamar dkk., 2024).

Berbagai bentuk keseimbangan moderasi beragama dan Pancasila dapat dibedakan dalam beberapa aspek kehidupan beragama, yaitu: (1) keseimbangan teologi, (2) keseimbangan ritual keagamaan, (3) keseimbangan moral dan budi pekerti, dan (4) keseimbangan dalam proses pembentukan hukum (*tasyri*) Keseimbangan ini sangat penting untuk dijaga bagi setiap peserta didik, karena ketidakseimbangan dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Agama menghendaki agar setiap aspek kehidupan dijalankan secara seimbang, tanpa berlebihan dan kekurangan.

Moderasi beragama dalam kurikulum merdeka belajar konteks dari pendidikan agama Islam yaitu membentuk penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan

peserta didik yang membentuk *akhlakul karimah* memiliki sifat-sifat seperti: *shiddiq* (benar dalam perkataan dan tindakan), *amanah* (otentik), *tabligh* (penyampai kebenaran), dan *fathonah* (cerdas). Salah satu cara untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah melalui kerjasama dengan komunitas beragama, yang dapat menumbuhkan semangat spiritual serta menanamkan pemahaman dan pengamalan iman yang benar, toleran, humanis dan terbuka.

C. Dampak Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam dalam membentuk penguatan profil pelajar Pancasila memberikan dampak positif dan negatif terhadap sikap peserta didik terhadap sekolah. Melalui moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam untuk

memperkuat profil pelajar Pancasila, peserta didik memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moderasi dan nilai-nilai Pancasila yang mencerminkan sikap toleransi, menghargai perbedaan dan menghormati keberagaman. Dengan demikian, moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam dalam membentuk penguatan profil pelajar Pancasila tidak hanya berperan dalam membangun karakter bangsa yang bermoral tinggi, tetapi juga sebagai upaya preventif terhadap radikalisasi dan ekstremisme di kalangan peserta didik (Nuraini, 2023).

Selain itu, terdapat beberapa aspek penting seperti dampaknya terhadap pengembangan sikap mandiri, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas. Hal ini merupakan hasil dari kegiatan yang berfokus pada tujuan untuk mengembangkan pandangan tersebut pada peserta didik, diharapkan dapat mempengaruhi

moderasi beragama dan profil pelajar Pancasila. Harapan dengan dilaksanakannya kegiatan moderasi beragama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan penguatan profil pelajar pancasila, maka pengembangan sikap mandiri, kritis dan kreatif peserta didik akan berdampak pada moderasi beragama dan sikap Pancasila peserta didik di sekolah. Pengembangan kurikulum merdeka pendidikan agama Islam diyakini akan membantu mengembangkan sikap peserta didik terhadap moderasi beragama dan Pancasila (Ajari dkk., 2024).

Selain itu, meningkatnya kewibawaan peserta didik juga mempengaruhi moderasi beragamanya di sekolah. Penguatan profil pelajar Pancasila dapat meningkatkan kesadaran beragama peserta didik sehingga menjadi lebih toleran dan menghargai perbedaan agama. Toleransi antar umat beragama dilandasi oleh perasaan cinta dan kesadaran peserta didik, terutama dalam hal kepedulian terhadap sesama. Tanpa memaksakan

kehendak, peserta didik secara sadar menunjukkan kepedulian terhadap orang lain terutama teman, pendidik, dan anggota komunitas sekolah. Melalui moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam dalam membentuk penguatan profil pelajar Pancasila, peserta didik dapat memahami nilai-nilai moderasi beragama dan nilai-nilai Pancasila seperti menghargai perbedaan agama, pemahaman tentang keyakinan orang lain, mengamalkan nilai-nilai agama seperti kejujuran, cinta kasih dan perdamaian, menciptakan dialog antaragama, menjaga sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi (Ajari dkk., 2024).

Dengan demikian, peserta didik dapat menerapkan konsep moderasi beragama dan profil Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti toleransi dan menghargai orang yang berbeda keyakinan, serta mampu beradaptasi dengan baik untuk mengatasi berbagai perbedaan

dalam pelaksanaan praktik keagamaan dan sosial. Kemampuan peserta didik untuk berpikir secara holistik dan menghargai perbedaan dapat mendorong mereka untuk mencermati topik dan materi, mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap masalah, dan melihat hubungan bermakna antar komponen pembelajaran (Idayanti, 2023).

Selain itu, moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam dalam membentuk penguatan profil pelajar Pancasila membantu peserta didik memahami materi dan memecahkan masalah secara langsung melalui proyek berdasarkan prinsip kontekstual. Prinsip kontekstual moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam untuk memperkuat profil pelajar Pancasila mendorong pendidik dan peserta didik untuk fokus pada lingkungan dan realitas kehidupan dalam proses pembelajaran.

Dengan cara ini, peserta didik dapat memperoleh pemahaman materi yang lebih mendalam dan memecahkan masalah secara langsung melalui proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Nuraini, 2023).

Moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam dalam membentuk penguatan profil pelajar Pancasila. Filosofi yang menekankan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan moderasi dan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan di bidang pendidikan dan masyarakat. Moderasi beragama dan profil pelajar Pancasila mencerminkan karakter pelajar Indonesia sebagai individu yang pembelajar sepanjang hayat, mempunyai kompetensi global, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moderasi dan nilai-nilai Pancasila. Sebagaimana selaras dengan moderasi beragama yang melekat pada profil seorang pelajar

Pancasila, enam ciri utama yang melekat pada diri peserta didik yaitu keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, pemahaman terhadap keberagaman global, bergotong royong, mandiri, serta berpikir kritis dan kreatif.

Selain itu, dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam yang mandiri sebagai salah satu cara untuk memperkuat profil pelajar Pancasila dan moderasi beragama, hal ini dilakukan oleh sejumlah peneliti dalam pengajaran pendidikan agama Islam kepada peserta didik, termasuk dengan melibatkan berbagai jenis pelatihan seperti seperti: (1) Kebersihan ekologis; (2) Disiplin dalam menyelesaikan tugas; (3) Rasa tanggung jawab yang tinggi; dan (4) Peran remaja dalam pembangunan. Proyek dipilih oleh peserta didik sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka, yang meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi. Selain itu, implementasi proyek dalam

kurikulum merdeka belajar dan moderasi beragama terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik karena beberapa faktor, yaitu:

1. Kesempatan untuk belajar secara aktif dan bermakna. Dalam proyek ini, peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dengan tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mengeksplorasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Hal ini meningkatkan pemahaman dan motivasi mereka untuk belajar.
2. Kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan. Dalam proyek ini, peserta didik diharapkan menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam praktik. Hal ini membantu mereka memahami dan mengingat materi, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi.

3. Kesempatan untuk berkontribusi kepada masyarakat. Peserta didik didorong untuk berkontribusi kepada masyarakat, yang mengembangkan rasa kasih sayang, empati dan tanggung jawab sosial. Sifat disiplin dan tanggung jawab dibentuk sejak dini, karena keduanya penting dalam pengembangan sikap sosial peserta didik yang tercermin dalam tindakannya sehari-hari di sekolah.

Dengan mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam untuk memperkuat profil pelajar pancasila, dapat membantu meningkatkan kesadaran di kalangan peserta didik tentang bahayanya intoleransi, ekstremisme, dan radikalisme. Selain itu, moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam dalam memperkuat profil pelajar pancasila memberikan dampak positif bagi peserta didik dengan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang moderasi beragama dan Pancasila pada mata pelajaran

pendidikan agama Islam, diantaranya melalui toleransi, kepekaan terhadap perbedaan, pengembangan karakter, kebijaksanaan individu, pemikiran kritis dan kreativitas, serta penanaman sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan holistik dan pembelajaran kolaboratif serta pemecahan masalah melalui proyek kontekstual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan, Integrasi moderasi beragama pada kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam dalam membentuk penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan agama peserta didik yang toleran, seimbang dan menghargai perbedaan. Tidak hanya bersifat toleran, seimbang dan menghargai perbedaan, namun peserta didik dapat menciptakan kerukunan dan budi pekerti yang baik berdasarkan nilai-nilai moderasi beragama dan nilai-nilai Pancasila melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam. Selain itu, dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan karakter dan

moral peserta didik serta berperan penting dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan global dan memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan sosial dan budaya.

Penerapan moderasi beragama dalam kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam untuk memperkuat profil pelajar pancasila terbukti efektif dalam mengembangkan karakter disiplin dan bertanggung jawab pada peserta didik. Hal ini didukung oleh beberapa faktor yaitu proyek yang mendorong peserta didik untuk berkolaborasi melalui pengembangan keterampilan sosial dan emosional, pelatihan disiplin dalam menyelesaikan tugas, dan akuntabilitas peserta didik terhadap tugas proyek. Proyek ini juga memberikan kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai moderasi dan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari serta membantu peserta didik menjadi warga negara yang jujur dan bertanggung jawab.

Penerapan kurikulum merdeka belajar dapat memberikan landasan yang kuat untuk memperkuat

keberagaman moderasi dan profil pelajar pancasila dalam pendidikan agama Islam dalam kaitannya dengan berbagai cakupan nilai diantaranya kebhinekaan, persatuan, kemandirian, religiusitas, kebermanfaatn, inkuiri, kontekstual, holistik. dan inovatif. Dampak positif moderasi beragama terhadap pengembangan pendidikan agama Islam dalam membentuk penguatan profil pelajar Pancasila antara lain persatuan, keamanan, kedamaian dan dorongan kreativitas, berpikir kritis dan pembelajaran menyenangkan.

Secara khusus penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan nilai-nilai Pancasila dalam pengajaran pendidikan agama Islam (PAI) dilakukan melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Nilai-nilai moderasi dan nilai-nilai Pancasila tertuang dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam pembelajaran PAI yang mencakup aspek-aspek seperti toleransi, perdamaian, *ukhuwah* (persaudaraan), kerukunan, prasangka baik (*husnuzzan*) dan sikap saling mendukung. Tujuannya moderasi beragama pada

kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam dalam membentuk penguatan profil pelajar Pancasila adalah untuk mengembangkan sikap toleransi, kerukunan, dan menghindari kekerasan, serta menjaga persatuan melalui saling menasihati dan bersaing dalam kebaikan, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama dan nilai-nilai Pancasila.

Penerapan dan menanamkan nilai moderasi beragama sekaligus mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam untuk memperkuat profil pelajar pancasila melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah yaitu dengan mengajarkan dan mengamalkan moderasi beragama yang diperkuat profil pelajar pancasila dapat menciptakan moderat dan gerakan Pancasila di kalangan pelajar, termasuk pembiasaan berperilaku mulia dan beretika. Selain itu, diperlukan koordinasi dan monitoring yang intensif antar lembaga sekolah untuk memantau pelaksanaan moderasi beragama di Kurikulum merdeka belajar Pendidikan Agama Islam untuk memperkuat profil pelajar pancasila dan menjamin keberhasilannya.

Selain itu, dampak penerapan dan penanaman moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kredibilitas peserta didik Pancasila di sekolah hendaknya fokus pada penciptaan lingkungan sekolah yang lebih religius dan Pancasila. Moderasi beragama mencerminkan karakter pelajar Indonesia sebagai individu yang pembelajar sepanjang hayat, mempunyai kompetensi global, dan berperilaku sesuai dengan moderasi dan nilai-nilai keindonesiaan. Sesuai dengan enam ciri yang melekat pada penguatan profil seorang pelajar Pancasila, yaitu, beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, pemahaman terhadap keberagaman global, bergotong royong, mandiri serta berpikir kritis dan kreatif.

Integrasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam dalam membentuk penguatan profil pelajar Pancasila terbukti efektif dalam mengembangkan karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengembangkan sifat-sifat positif

seperti akhlak mulia, keberagaman, gotong royong, kreativitas, inovasi dan tanggung jawab.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merekomendasikan beberapa saran untuk meningkatkan moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam dalam membentuk penguatan profil pelajar Pancasila, yaitu melalui kegiatan proyek dengan meningkatkan kompetensi pendidik, memperkuat dukungan orang tua, dan meningkatkan kolaborasi dengan berbagai pihak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang ikut berpartisipasi dan berkontribusi dalam penulisan artikel. Tidak lupa peneliti ucapkan terimakasih kepada pihak Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam untuk bantuan LITAPDIMAS yang terselenggara Tahun 2024. Kepada pihak jurnal *tadbir muwahhid* peneliti ucapkan terimakasih yang telah membantu menerbitkan artikel peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Mukthamar, Alfina Damayanti, Husnul Khatimah, & Asmawati

Tahang. (2024). Transformasi Kurikulum: Eksplorasi Strategis Pendidikan Agama Islam Dalam Dinamika Kurikulum Merdeka Di Setiap Pase. *Holistik Analisis Nexus*, 1(3), 10-20. <https://doi.org/10.62504/Cj6q9v58>

Alim, M. S., & Munib, A. (2021). Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 9(2), 263. <https://doi.org/10.31942/Pgrs.V9i2.5719>

Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).

Azhari, P., Shinta, J., Daris, A., Nurfadillah, A., & Ramadhan, S. (2024). Konsep Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Analisis Dampaknya Terhadap Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik di Sekolah). *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 307-324. <https://doi.org/10.52166/Talim.V7i2.6702>

Azis, A. A. (T.T.). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dan Moderasi Beragama: Upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Rahmatal Lil 'Alamin*.

Aziz, A., & Hasanah, U. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal Of Education And Learning Sciences*, 2(2), 1-14.

- <https://doi.org/10.56404/jels.v2i2.19>
- Chadidjah, S. (T.T.). *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 6. Ebook Kemenag. (T.T.). Diambil 1 Oktober 2024, Dari https://cendikia.kemenag.go.id/publik/buku_detail/517
- Hanafie, I., Fauzan, U., & Malihah, N. (2024). Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Kerangka Berpikir Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pai Jenjang Sma Pada Kurikulum Merdeka. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(2), 1106. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i2.3390>
- Hayati, S., & Fadriati, F. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3959–3969. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6521>
- Hilmin, Dwi Noviani, & Eka Yanuarti. (2023). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.34>
- Idayanti, S. (2023). Analisis Kesesuaian P5p2ra Dengan Prinsip Pelaksanaan Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Peserta Didik. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 4(1), 48–66. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v4i1.228>
- Mallewai, I. H. (2023). Sinkronisasi Nilai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahamatan Lil Alamin (P5p2ra) Pada Kurikulum Merdeka Dan Nilai Moderasi Beragama. 9.
- Muslim, M., & Arifin, M. (T.T.). *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Pada Sekolah Menengah Atas*.
- Nur'aini, S. (2023). Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2ra) Dalam Kurikulum Prototipe Di Sekolah / Madrasah. 2.
- Nurdaeni, N. M., Indra, H., & Alim, A. (2024). Penguatan Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Melalui Kurikulum Merdeka. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 91–102. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i1.14939>
- Putri, O. A., & Nurmal, I. (2022). Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Merdeka Belajar. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 190–200. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1564>
- Salamudin, C., & Nuralamin, F. (2024). Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Materi Pai Dan Budi Pekerti Fase E Kurikulum Merdeka. 03(01).